
PENERAPAN PENATAAN KELAS YANG RAMAH ANAK DI SEKOLAH DASAR INKLUSI : STUDI DESKRIPTIF

Regina Elsa Manora, Brigitta Erlita Tri Anggadewi, dan Laurensia Aptik Evanjeli

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Email: reginaelsam@gmail.com, brigitta.erlita@usd.ac.id, laura.aptik@usd.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diserahkan 30 Januari 2020

Direvisi 4 Maret 2020

Disetujui 4 Maret 2020

Keywords:

*classroom arrangement,
children with special needs*

Abstract

The purpose of this study is to describe the classroom arrangement that is child-friendly in four elementary schools inclusion in the Yogyakarta City and Sleman Regency Regions. This research is a descriptive qualitative research with descriptive study method. The subjects of this study were classroom teachers, teacher assistants, and principals. Researchers collected data using interview, observation, and documentation techniques. The results obtained in this study are (1) the use of time for teaching and non-teaching activities utilizing the existing classroom structuring settings, because placing children according to the needs of children, (2) the teacher groups children by generalizing each group and not differentiated (number and composition of group members) by utilizing the existing class settings (3) physical elements of the class that have not been implemented properly are class libraries, of the four schools there is only one school that provides class libraries or reading corners

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penataan kelas yang ramah anak di empat sekolah dasar inklusi Wilayah Kabupaten Yogya Kota dan Kabupaten Sleman. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi deskriptif. Subjek dari penelitian ini adalah guru kelas, guru pendamping, dan kepala sekolah. Peneliti mengumpulkan data dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah (1) pemanfaatan waktu untuk kegiatan pengajaran dan non-pengajaran memanfaatkan seting kelas penataan kelas yang sudah ada, karena menempatkan anak sesuai dengan kebutuhan anak, (2) guru mengelompokkan anak-anak dengan menyamaratakan setiap kelompok dan tidak dibeda-bedakan (jumlah dan komposisi anggota kelompok) dengan memanfaatkan seting kelas yang ada (3) unsur fisik kelas yang belum diterapkan dengan baik adalah perpustakaan kelas, dari keempat sekolah hanya ada satu sekolah yang menyediakan perpustakaan kelas atau pojok baca

© 2020 Universitas Muria Kudus

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan suatu strategi untuk mempromosikan pendidikan universal yang efektif karena dapat menciptakan sekolah yang responsif terhadap beragam kebutuhan aktual dari anak dan masyarakat. Dengan demikian pendidikan inklusif menjamin akses dan kualitas. Salah satu tujuan pendidikan inklusif adalah mendidik anak yang berkebutuhan khusus akibat kebutuhannya di kelas reguler bersama dengan anak-anak lain yang tidak berkebutuhan khusus, dengan dukungan yang sesuai dengan kebutuhannya, di sekolah yang dekat dengan lokasi rumahnya (Ilahi, 2016: 23).

Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Pada pendidikan dasar, sistem pendidikan yang inklusif perlu mendapat perhatian lebih. Pendidikan inklusi sebagai layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus (ABK) belajar bersama dengan anak yang tidak mengalami kebutuhan secara khusus di kelas. Menerima anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar terdekat (dari tempat tinggal) terkadang merupakan salah satu keinginan dari orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (Ilahi, 2016: 25).

Ilahi (2016: 26) menjelaskan bahwa konsep pendidikan inklusi merupakan konsep pendidikan yang mempresentasikan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dasar mereka sebagai warga negara. Sering kali dijumpai kasus-kasus ABK yang sulit bersosialisasi dengan teman sebayanya, mereka cenderung menyendiri, menjadi seorang pendiam, sensitif dan minder. Melalui pendidikan inklusi ini anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh fasilitas pendidikan yang sama dengan anak-anak pada umumnya. Jika sebuah sekolah sudah ditunjuk oleh pemerintah untuk melaksanakan pendidikan inklusi maka sekolah tersebut harus mau untuk menerima peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus. Penyelenggaraan pendidikan inklusi berarti membaurkan ABK dengan anak pada umumnya dan diharapkan supaya pembauran tersebut dapat berdampak positif bagi seluruh anak, misalnya perasaan saling menghargai membantu antara ABK dan yang bukan.

Atmaja (2018:1-2) mendeskripsikan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya, mereka mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. anak berkebutuhan khusus merupakan jenis gangguan yang dapat terjadi pada siapa saja khususnya pada balita sehingga peran orang tua sangat diperlukan dalam mengamati pertumbuhan dan perkembangan anaknya, salah satunya, yaitu dengan mengidentifikasi atau mengenali jenis dan karakteristik anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus sendiri dapat menempuh pendidikannya di Sekolah Luar Biasa (SLB) atau sekolah inklusi. Sekolah luar biasa merupakan salah satu layanan pendidikan yang menempatkan anak berkebutuhan khusus dalam kelompok yang memiliki karakteristik khusus yang sama. Sekolah inklusi adalah penyelenggara pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Sekolah inklusi yang baik harus memenuhi aspek-aspek sekolah inklusi agar tujuan pendidikan tercapai. Ada 8 aspek sekolah inklusi yang dapat digunakan sebagai salah satu acuan atau pedoman yaitu, penerimaan peserta didik baru (PPDB), identifikasi, kurikulum fleksibel, merancang bahan ajar dan kegiatan pembelajaran yang ramah anak, penataan kelas ramah anak, asesmen, pengadaan dan pemanfaatan media pembelajaran adaptif, dan penilaian dan evaluasi pembelajaran. Di beberapa sekolah, aspek-aspek tersebut ada yang sudah terlaksana dengan baik ada juga yang belum terlaksana dengan maksimal.

Penataan kelas ramah anak adalah salah satu aspek sekolah inklusi. Penataan kelas ramah anak adalah upaya pengelolaan ruang kelas tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dengan anak tidak berkebutuhan khusus. Dalam pengelolaan ruang kelas dapat meliputi (a) penataan unsur fisik seperti penggunaan dinding, lebar ruangan, dan pencahayaan, (b) rutinitas ruang kelas untuk kegiatan akademis maupun non-akademis, (c) iklim ruang kelas atau sikap terhadap perbedaan individual, (d) pengelolaan perilaku, seperti peraturan kelas dan pemantauannya, (e) pemanfaatan waktu untuk kegiatan pengajaran dan non pengajaran (Kustawan 2013: 61).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti memfokuskan pada penerapan kelas yang ramah anak di Wilayah Kabupaten Yogya Kota dan Kabupaten Sleman. Berakar dari latar belakang yang disebutkan di atas, peneliti melakukan penelitian dengan judul "Penataan Kelas Yang Ramah Anak di Sekolah Inklusi : Studi Deskriptif".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2014).

Penelitian dilakukan di kelas atau sekolah dasar inklusi yang ada di provinsi DIY dengan nama samaran SD "Mekar Jaya", SD "Cinta Kasih", SD "Pagi Cerah", SD "Harapan Mulia". Nama samaran digunakan untuk menjaga kerahasiaan identitas dari sekolah tersebut. Penelitian dilakukan pada bulan Maret 2019 sampai dengan bulan April 2019. Subjek pada penelitian ini ialah kepala sekolah, guru kelas dan guru pendamping khusus.

Penelitian ini menggunakan penelitian semi terstruktur sebagai teknik pengumpulan data yang lain menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data kualitatif yang diperoleh dianalisis dengan cara mereduksi data, mendisplay data, serta *conclusion drawing/verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan Waktu Untuk Kegiatan Pengajaran dan Non-pengajaran

Penataan kelas di SD Mekar Jaya termasuk dalam pemanfaatan waktu untuk kegiatan pengajaran, cara guru untuk mengatur kelas dengan cara menempatkan anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti anak *low vision* di depan serta anak tunadaksa di dekat pintu agar mudah akses untuk keluar masuk ke dalam kelas. Anak-anak yang *slow learner* duduk sejajar dengan tempat duduk gurunya, agar memudahkan guru untuk menjelaskan materi dan membantu anak. Semua tempat duduk menghadap ke depan dengan penataan yang sejajar. Anak-anak yang memiliki kebutuhan

khusus tidak dibiarkan duduk sendiri, guru menggabungkan anak-anak reguler dan anak yang berkebutuhan agar duduk satu meja. Selain untuk membantu proses belajar pada anak yang memiliki kebutuhan, menempatkan anak reguler bersama dengan anak berkebutuhan dapat membuat anak berkebutuhan khusus menjadi percaya diri dan tidak merasa disendirikan.

Kenyamanan anak dalam proses belajar juga sangat diperhatikan. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Kustawan dan Hermawan (2013:115) yang menyatakan bahwa menciptakan suasana belajar yang menggairahkan perlu memperhatikan pengaturan/ penataan ruang kelas. Berbeda dengan SD Harapan Mulia, guru kelas mengatur penataan tempat duduk mereka berdasarkan kesepakatan bersama. Alasannya agar anak tidak bosan dan belajar bertanggung jawab untuk pilihannya. Anak dibebaskan untuk memilih tempat duduk namun guru juga tetap mengawasi dan memberikan konsekuensi.

Rutinitas Ruang Kelas Untuk Kegiatan Akademis Maupun Non-akademis

Rutinitas ruang kelas dapat meliputi pengelompokan anak dalam proses pembelajaran. Guru memposisikan anak berkebutuhan khusus dengan anak yang reguler dengan cara disamakan artinya guru akan membuat anak reguler dengan anak berkebutuhan menjadi satu kelompok tanpa membanding-bandingkan. Sutopo (2009:211) menjelaskan dasar-dasar pengelompokan siswa yaitu berdasarkan kemampuan peserta didiknya diantaranya; 1) *friendship grouping* yaitu pengelompokan peserta didik berdasarkan pada kesukaan memilih teman. 2) *achievement grouping* yaitu pengelompokan siswa didasarkan prestasi yang dicapai. 3) *aptitude grouping*, yaitu pengelompokan peserta didik didasarkan atas kemampuan dan bakat sesuai yang dimiliki siswa. Guru mengelompokan anak tidak berdasarkan dengan kesukaan memilih teman maupun prestasi, namun guru mengelompokan dengan meyamarkan semua anak yang ada di dalam kelas. Tujuan dibuat menjadi satu kelompok yaitu agar anak reguler dapat membantu anak-anak berkebutuhan dalam mengerjakan tugas yang guru berikan. Guru juga harus adil dalam membuat kelompok, anak yang pandai tidak boleh dikelompokan dengan anak yang pandai karena hal tersebut akan berdampak dalam proses belajar.

Komposisi kelompok yang berisi anak laki-laki dengan laki-laki dan perempuan dengan perempuan juga tidak diperbolehkan. Jumlah

anggota kelompok disesuaikan dengan jumlah siswa per kelas. Anak-anak harus mampu bekerja dalam kelompok karena guru ingin menanamkan sikap kerjasama dan solidaritas yang tinggi. Anak berkebutuhan khusus diharapkan juga mampu bekerja dalam kelompok, kerja kelompok sangat berguna bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Meskipun ada beberapa anak yang mau mengerjakan tugas kelompok dan ada yang tidak.

Pengelolaan Ruang Kelas

Hasil dari wawancara bentuk dan ukuran kelas di SD Mekar Jaya dan ketiga SD lainnya yaitu sesuai dengan standart ruangan kelas pada umumnya. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 tahun 2007 tentang standar sarana dan prasarana sekolah bahwa ruang kelas harus memiliki standar kapasitas maksimum ruang kelas 32 peserta didik. (Karwati & Priansa, 2014: 46). Bentuk kelas di Mekar Jaya yaitu persegi dengan ukuran sekitar 10mx10m. Ukuran kelas disesuaikan dengan jumlah siswa, mengingat ada siswa berkebutuhan khusus dalam kelas maka penataan kelas disusun sebaik mungkin. Hal ini juga dinyatakan oleh Friend dan Bursuck (2015:288-292) bahwa penataan unsur fisik yang ada di ruang kelas dapat mempengaruhi kondisi dan suasana belajar bagi anak yang berkebutuhan khusus dan anak yang tidak berkebutuhan khusus. Untuk itu kelas dibuat nyaman mungkin agar anak-anak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan nyaman.

Penataan meja kursi yang baik seharusnya berkelompok, karena akan memudahkan guru dalam menjelaskan materi. Namun mengingat sekolah ini adalah sekolah inklusi, yang menerima semua anak berkebutuhan khusus termasuk anak yang *low vision* maka agak sulit membuat penataan kelas untuk meja dan kursi yang berkelompok. Idealnya untuk jumlah siswa setiap kelasnya antara 10-20 anak. Jumlah siswa yang terlalu banyak juga tidak kondusif untuk pembelajaran, karena banyaknya siswa perhatian dan fokus guru dalam menyampaikan materi yang kadang tidak tersampaikan dengan baik. SD Mekar Jaya memiliki 94 siswa, dan rata-rata per kelas jumlah siswa antara 1-20 anak.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di keempat SD wilayah Kabupaten Sleman dan Kabupaten Yogyakarta dapat disimpulkan bahwa penataan kelas yang ramah anak di keempat SD wilayah Kabupaten Sleman

dan Kabupaten Yogyakarta ada yang sudah diterapkan ada pula yang belum menerapkan.

Penataan kelas yang ramah anak di keempat SD ini meliputi 1) mengelola kelas untuk mengoptimalkan proses pembelajaran/ belajar mengajar sudah diterapkan oleh guru dengan mengatur tempat duduk para siswa sesuai kebutuhannya masing-masing dan juga *merolling* setiap seminggu sekali agar anak-anak tidak bosan, 2) rutinitas ruang kelas pada saat kegiatan akademik dengan membuat kelompok belajar dimana anak yang berkebutuhan khusus dikelompokkan dengan anak regular, 3) pengelolaan ruang kelas sudah diterapkan dengan cukup baik, melihat fasilitas kelas dari mulai ventilasi dan pencahayaan yang cukup, ruang kelas yang luas dan bersih, serta fasilitas pendukung lainnya dan bentuk meja kursi yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Namun, belum tersedia pojok baca di dalam kelas. Hal ini sangat penting untuk anak-anak dikarenakan akan membantu 56 anak untuk menumbuhkan minat baca anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda DIY. 2013. *Grand design revitalisasi peran keluarga dalam rangka peningkatan kesejahteraan sosial anak*. Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Ilahi, M.T. 2013. *Pendidikan inklusif, konsep dan aplikasi*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- Kustawan dan Hermawan. 2013. *Model implementasi pendidikan inklusif ramah anak*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Melinda, E. S. 2013. *Pembelajaran adaptif anak berkebutuhan khusus*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Mulyasa. 2016. *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustikasari, L. 2017. *Survei penyelenggaraan sekolah dasar inklusi di wilayah Kabupaten Bantul*. Universitas Sanata Dharma.
- Mzizi, N.A. 2014. *Curriculum adaptations fo learners with learning impairments in foundation phase in thabo mofutsanyana education district, free state province*. (online).
<http://ir.cut.ac.za/bitstream/handle/11462/>

[250/Mzizi,%20Nompumelelo%20Alzinah.pdf?sequence=1](#). (diakses pada 15 Juli 2019).

Prastowo, A. 2014. *Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sabatiana, R. C. 2017. *Survei penyelenggaraan sekolah dasar inklusi di wilayah Kabupaten Kulon Progo*. Universitas Sanata Dharma.

Suharsiwi. 2016. *Adaptasi kurikulum pendidikan inklusif siswa dengan hambatan sosial emosional di sekolah dasar*. Jurnal Prespektif Ilmu, 30, 1, 3-40.

Sulistianingsih, Y. R. 2017. *Survei penyelenggaraan sekolah dasar inklusi di wilayah Kota Yogyakarta*. Universitas Sanata Dharma.

Sunardi, Yusuf, M., Gunarhadi, Priyono, & Yeager, J. L. 2011. The implementation of inclusive education for students with special needs in Indonesia. *Exellence in Higher Education*, 2, 1–10.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 4 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.